

PENINGKATAN HASIL BELAJAR MATERI PECAHAN TEMA 7 MENGUNAKAN MODEL PBL DENGAN BANTUAN MEDIA KONKRET PADA SISWA KELAS 2 SDN TANJUNGREJO 1 KOTA MALANG

Krisma Cahyaningrum, Sudi Dul Aji*, Mochammad Ali Yasin

Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Jl. S. Supriadi No. 48, Malang, Jawa Timur, 65148, Indonesia
Surel: Krismacahyaningrum@gmail.com

Abstract

This study aims to improve the learning outcomes of theme 7 fraction material using the PBL model with the help of concrete media in grade 2 students at SDN Tanjungrejo 1 Malang City. This type of research is Classroom Action Research (CAR) using a qualitative approach. The model used is the Kemmis and Mc Taggart models which are carried out in 3 cycles. The research subjects were 24 grade 2 students at SDN Tanjungrejo 1 Malang City for the 2022/2023 academic year. Research data obtained from interviews, tests, and field notes. The research data was processed using qualitative data analysis techniques and learning outcomes were processed in the form of a percentage of classical learning completeness. The results showed that at the pre-cycle stage the classical learning mastery (CBC) was 41.6%. After being given action, in the first cycle the CBC was obtained by 62.5%. In cycle II, the CBC increased to 70.8% and in cycle III it increased to 87.5%. The data shows an increase in CBC from each cycle, which means an increase in class 2 student learning outcomes at SDN Tanjungrejo 1 Malang City in theme 7 fractional material which is taught using the PBL model with the help of concrete media.

Keywords: PBL models; learning outcomes; fractions; concrete media

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar tema 7 materi pecahan menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret pada siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 Kota Malang. Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menggunakan pendekatan kualitatif. Model yang digunakan yaitu model Kemmis dan Mc Taggart yang dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Subjek penelitian adalah 24 siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 Kota Malang tahun pelajaran 2022/2023. Data penelitian diperoleh dari hasil wawancara, tes, dan catatan lapangan. Data penelitian diolah dengan teknik analisis data kualitatif dan hasil belajar diolah dalam bentuk persentase ketuntasan belajar klasikal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tahap pra-siklus ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 41,6%. Setelah diberi tindakan, pada siklus I diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 62,5%. Pada siklus II mengalami kenaikan KBK menjadi 70,8% dan pada siklus III mengalami kenaikan menjadi 87,5%. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan KBK dari setiap siklus yang artinya terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 Kota Malang pada materi pecahan tema 7 yang diajarkan menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret.

Kata kunci: model PBL; hasil belajar; pecahan; media konkret

1. Pendahuluan

Salah satu mata pelajaran yang diajarkan pada jenjang sekolah dasar yaitu matematika. Matematika adalah pengetahuan atau ilmu mengenai logika dan problem-problem numerik, matematika menolong manusia menafsirkan secara eksak berbagai ide dan kesimpulan-kesimpulan (Samidi dan Istarani, 2016:10). Karakteristik matematika yaitu memiliki objek kajian yang abstrak (Sabah, 2013:1). Keabstrakan ini secara umum menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi.

Salah satu materi matematika yang diajarkan di jenjang sekolah dasar kelas 2 adalah pecahan. Materi pecahan yang dibahas yaitu mengenai konsep pecahan satu per dua, satu per tiga dan satu per empat serta pembagian kumpulan benda menggunakan pecahan. Bagi siswa kelas 2, materi ini bersifat abstrak sehingga kesulitan dalam memahami materi. Hal tersebut karena siswa kelas 2 berada pada tahap perkembangan operasional konkret dimana siswa mulai berpikir secara operasional dan logis, memerlukan obyek konkret serta senang merasakan atau memeragakan sesuatu secara langsung (Faizah, dkk., 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2 SDN Tanjungrejo 1, mayoritas siswa mengalami kesulitan dalam memahami konsep pecahan. Selain itu, siswa sulit membayangkan sesuatu yang abstrak seperti pecahan sehingga membutuhkan media maupun benda konkret untuk memvisualisasikannya. Kesulitan ini berdampak pada hasil belajar peserta didik.

Hasil belajar merupakan ukuran kuantitatif yang mewakili kemampuan yang dimiliki siswa (Purwanto, 2017:81). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2016:22). Jadi, hasil belajar adalah suatu perubahan yang terjadi dalam diri siswa yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor setelah melakukan kegiatan belajar. Hasil belajar dapat diketahui melalui penilaian atau asesmen. Hasil belajar dapat dikatakan tuntas apabila telah memenuhi kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan oleh masing-masing lembaga maupun guru.

Berdasarkan asesmen pada tahap pra-siklus yang diberikan kepada 24 siswa kelas 2 tentang materi pecahan diperoleh hasil berupa, sebanyak 10 siswa atau 41,6 % memperoleh nilai diatas KKM. Sedangkan sebanyak 14 siswa atau 58,3% memperoleh nilai dibawah KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar materi pecahan siswa kelas 2 masih rendah. Hal tersebut karena siswa kesulitan memahami konsep pecahan yang abstrak.

Alternatif upaya yang dapat dilakukan untuk membantu siswa memahami konsep pecahan yang abstrak yaitu menggunakan media konkret selama kegiatan pembelajaran. Media konkret adalah alat peraga yang sebenarnya dan dapat diamati secara langsung oleh panca indera dengan cara melihat, mengamati dan memegangnya secara langsung (Astuti & Indianto, 2014). Media pembelajaran konkret dapat memberikan gambaran konkret dari konsep pecahan yang abstrak. Dengan belajar melalui media konkret berupa benda-benda nyata yang dapat dipegang, dilihat, dan dikenal oleh siswa, akan mempermudah siswa memahami konsep pecahan. Contoh media konkret yang dapat digunakan untuk mengajar materi pecahan yaitu, kantong pecahan, permen, dan kertas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas 2, siswa kurang tahu penggunaan atau implementasi pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga perlu pemberian contoh maupun permasalahan sehari-hari yang menggunakan pecahan. Tujuannya yaitu mengkonkretkan materi pecahan yang bersifat abstrak agar lebih mudah dipahami oleh siswa. Selain itu, siswa dapat mengimplementasikan materi pecahan dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya yang dapat dilakukan guru agar siswa dapat mengimplementasikan pecahan dalam kehidupan sehari-hari adalah menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL). *Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah kehidupan nyata (kontekstual) dari lingkungan sehingga dapat meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan berpikir kritis siswa (Ejin, 2016).

Perpaduan penggunaan model pembelajaran PBL dengan bantuan media konkret membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Putri, A.E. & dkk (2022) dengan judul “Penerapan Problem Based Learning dengan Media Papan Pecahan dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Matematika Kelas IV SD” yang menunjukkan bahwa sebelum dilakukan tindakan yaitu pada pra siklus sebanyak 60% siswa memahami materi pecahan. Namun setelah pembelajaran menggunakan PBL dengan media papan pecahan, siswa yang memperoleh nilai diatas rata-rata sebanyak 80%. Jadi, penggunaan PBL dan papan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar. Hasil penelitian tersebut menunjukkan penggunaan model PBL dengan bantuan media konkret dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, maka diperlukan media yang dapat mengkonkretkan materi abstrak serta model pembelajaran yang dapat menghubungkan materi dengan kehidupan nyata (kontekstual). Maka dilakukan Penelitian Tindakan Kelas berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Materi Pecahan Tema 7 Menggunakan Model PBL dengan Bantuan Media Konkret pada Siswa Kelas 2 SDN Tanjungrejo 1”.

2. Metode

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan untuk meningkatkan hasil belajar dalam materi pecahan menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret pada siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1.

2.1. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 Kota Malang. Penelitian dilaksanakan pada bulan Maret – April 2023 dengan rincian siklus I pada hari Kamis tanggal 30 Maret 2023, siklus II pada hari Kamis tanggal 5 April 2023, dan siklus III pada hari Rabu tanggal 12 April 2023.

2.2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 Kota Malang tahun pelajaran 2022/2023. Subjek penelitian berjumlah 24 siswa dengan rincian 13 siswa perempuan dan 11 siswa laki-laki.

2.3. Prosedur Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas ini menggunakan model Kemmis dan Mc Taggart. Dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing siklus satu pembelajaran. Tahapan siklus model Kemmis dan Mc Taggart ada 4 yaitu, perencanaan, pelaksanaan, pengamatan dan refleksi (Aqib, dkk., 2018). Sebelum menerapkan siklus pada model Kemmis dan Mc Taggart, terlebih dahulu dilakukan kegiatan pra-siklus yaitu, melakukan wawancara dengan wali kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 untuk mengetahui potensi dan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika, mencari data hasil belajar siswa materi pecahan, merencanakan tindakan berdasarkan masalah dan menyusun jadwal kegiatan. Setelah itu, melaksanakan siklus model Kemmis dan Mc Taggart. Tahap model Kemmis dan Mc Taggart masing-masing dijabarkan sebagai berikut.

2.3.1 Perencanaan

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), membuat serta melengkapi media pembelajaran, dan instrumen tes berupa soal evaluasi.

2.3.2 Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, dilakukan pelaksanaan pembelajaran berdasarkan RPP yang telah disusun. Pembelajaran yang dilakukan pada tahap ini yaitu pembelajaran menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret pada materi pecahan. Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Selain itu, juga dilakukan proses pengumpulan data melalui tes.

2.3.3 Pengamatan

Pada tahap pengamatan menganalisis hasil belajar siswa. Selain itu, mencatat kegiatan penting yang terdapat dalam pembelajaran untuk memudahkan proses evaluasi dan refleksi pembelajaran.

2.3.4 Refleksi

Pada tahap refleksi ini dilakukan kajian ulang terhadap seluruh tindakan yang dilakukan sebelumnya. Dari data yang sudah didapatkan akan dilakukan evaluasi untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada tindakan atau siklus berikutnya. Tahapan ini akan berlangsung hingga masalah yang diteliti menemukan pemecahan masalah.

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara dan tes. Masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

2.4.1 Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara tanya jawab dengan responden untuk memperoleh informasi. Wawancara dilakukan dengan guru kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 untuk mengetahui masalah dan potensi selama pembelajaran.

2.4.2 Tes

Pengumpulan data berupa tes menggunakan soal evaluasi. Soal evaluasi dilakukan di akhir setiap siklus dan digunakan oleh peneliti untuk mengukur tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan dalam aspek pengetahuan.

2.4.3 Catatan Lapangan

Catatan lapangan berupa catatan yang berisi catatan-catatan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Catatan lapangan dapat berisi aktivitas untuk guru atau siswa ketika pembelajaran dan hal-hal yang perlu dilakukan perbaikan pada pembelajaran berikutnya.

2.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada 3 tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Masing-masing dijabarkan sebagai berikut.

2.5.1 Reduksi data

Data hasil penelitian yang sudah didapatkan pada saat penelitian dilakukan proses reduksi dengan tujuan agar memudahkan peneliti dalam melakukan penyajian data. Proses reduksi data ini dilakukan dengan cara melakukan seleksi pada data yang sudah terkumpul, memfokuskan data, serta menyederhanakan data yang ada. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan merangkum data hasil tes siswa untuk mengetahui hasil belajar siswa serta data hasil observasi aktivitas guru dan siswa untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan dari proses pembelajaran yang dilakukan sehingga dapat menentukan rencana tindak lanjut.

2.5.2 Penyajian Data

Pada tahap penyajian data dilakukan pengorganisasian data yang sudah direduksi menjadi informasi sehingga memungkinkan untuk dilakukan penarikan kesimpulan dan mengambil tindakan berikutnya. Informasi tersebut diuraikan sesuai proses pembelajaran dan hasil yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran pada penelitian ini. Hasil sajian data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis dan dievaluasi guna merencanakan tindakan berikutnya. Data yang dianalisis pada tahap ini yaitu data hasil belajar ketuntasan individu dan data hasil belajar ketuntasan klasikal.

Data hasil belajar ketuntasan individu yang diteliti meliputi aspek pengetahuan. Kriteria ketuntasan minimum mata pelajaran matematika yaitu 75. Siswa dikatakan tuntas apabila memperoleh hasil ≥ 75 . Nilai hasil belajar siswa diperoleh dari hasil soal evaluasi yang sudah dilakukan di akhir pembelajaran.

Ketuntasan belajar klasikal (KBK) dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan rumus berikut.

$$KBK = \frac{\text{Jumlah siswa dengan nilai} \geq 75}{\text{Jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

Indikator keberhasilan ketuntasan belajar klasikal menurut Mulyasa (2004) ditentukan jika rata-rata kelas yang diperoleh diatas KKM berjumlah 85%. Jadi apabila ketuntasan belajar klasikal sudah mencapai 85% maka siklus dapat dihentikan

2.5.3 Penarikan Kesimpulan

Pada tahap ini dilakukan dengan menarik kesimpulan dari data yang telah disusun sebelumnya meliputi tingkat peningkatan hasil belajar siswa pada materi pecahan menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret. Penentuan tingkat keberhasilan ini dilakukan dengan penghitungan hasil belajar siswa.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

3.1.1. Tahap Pra-Siklus

Pada tahap pra-siklus dilakukan wawancara dengan guru kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 bertujuan untuk mengetahui potensi dan permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran khususnya pada pembelajaran matematika. Informasi yang diperoleh yaitu, mayoritas siswa mengalami kesulitan memahami konsep materi pecahan, siswa sulit membayangkan materi yang bersifat abstrak seperti pecahan, dan siswa kurang tahu penggunaan atau implementasi pecahan dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut berdampak pada hasil belajar siswa pada materi pecahan. Selain wawancara, dilakukan asesmen untuk mengetahui hasil belajar siswa pada materi pecahan. Hasil asesmen pra-siklus disajikan dalam tabel 1

Tabel 1. Hasil asesmen pra-siklus

Hasil Analisis	Jumlah siswa	Persentase KBK
Siswa tuntas	10	41,6%
Siswa belum tuntas	14	58,3%

Berdasarkan data asesmen pada tahap pra-siklus yang diberikan kepada 24 siswa kelas 2 tentang materi pecahan diperoleh hasil berupa, sebanyak 10 siswa atau 41,6 % memperoleh nilai diatas KKM. Sedangkan sebanyak 14 siswa atau 58,3% memperoleh nilai dibawah KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar materi pecahan siswa kelas 2 masih rendah. Hal tersebut karena siswa kesulitan memahami konsep pecahan yang abstrak.

3.1.2. Siklus I

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen penilaian berupa soal evaluasi. RPP yang disusun pada siklus I ini pada tema 7 kebersamaan subtema 1 kebersamaan di rumah pembelajaran 3 dengan difokuskan pada mata pelajaran matematika tetapi tetap mengintegrasikan mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning*. Menggunakan bantuan media konkret berupa kertas.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pendahuluan berupa salam, berdoa, presensi, menyanyikan lagu nasional, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian kegiatan inti berupa diskusi kelompok memecahkan masalah menggunakan bantuan media kertas dan mempresentasikannya. Selanjutnya, kegiatan penutup berupa kesimpulan, mengerjakan evaluasi dan berdoa.

Pada tahap pengamatan diperoleh hasil belajar. Hasil belajar siswa aspek pengetahuan pada siklus I disajikan dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus I

Hasil Analisis	Jumlah siswa	Persentase KBK
Siswa tuntas	15	62,5%
Siswa belum tuntas	9	37,5%

Berdasarkan tabel 2, hasil belajar siswa kelas 2 setelah mengikuti pembelajaran pecahan menggunakan model PBL dengan media benda konkret, diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 62,6% atau sebanyak 15 siswa dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 9 siswa atau 37,5% dinyatakan belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal masih kurang dari yang ditentukan sehingga diperlukan siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan agar siswa dapat mencapai nilai ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%.

Pada tahap refleksi diperoleh catatan lapangan berupa siswa belum terbiasa dengan diskusi kelompok, kelas cenderung gaduh, siswa bingung cara melakukan presentasi, siswa kebingungan dengan instruksi pada LKPD, dan media kurang berpihak pada siswa.

3.1.3. Siklus II

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen penilaian berupa soal evaluasi. RPP yang disusun pada siklus II ini pada tema 7 kebersamaan subtema 1 kebersamaan di rumah pembelajaran 6 dengan difokuskan pada mata pelajaran matematika tetapi tetap mengintegrasikan mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning*. Menggunakan bantuan media konkret gambar apel.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pendahuluan berupa salam, berdoa, presensi, menyanyikan lagu nasional, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian kegiatan inti berupa diskusi kelompok memecahkan masalah menggunakan bantuan media gambar apel dan mempresentasikannya. Selanjutnya, kegiatan penutup berupa kesimpulan, mengerjakan evaluasi dan berdoa.

Pada tahap pengamatan diperoleh hasil belajar. Hasil belajar siswa aspek pengetahuan pada siklus II disajikan dalam tabel 3.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Hasil Analisis	Jumlah siswa	Persentase KBK
Siswa tuntas	17	70,8 %
Siswa belum tuntas	7	29,2 %

Berdasarkan tabel 3, hasil belajar siswa kelas 2 setelah mengikuti pembelajaran pecahan menggunakan model PBL dengan media benda konkret, diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 70,8% atau sebanyak 17 siswa dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 7 siswa atau 29,2 % dinyatakan belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar klasikal masih kurang dari yang ditentukan sehingga diperlukan siklus berikutnya untuk melakukan perbaikan agar siswa dapat mencapai nilai ≥ 75 dan ketuntasan belajar klasikal mencapai 85%.

Pada tahap refleksi diperoleh catatan lapangan berupa siswa sudah mulai terbiasa dengan diskusi kelompok, sudah mulai bisa melakukan presentasi, siswa sudah mulai mampu memahami instruksi pada LKPD, terdapat beberapa langkah kegiatan yang terlewatkan.

3.1.4. Siklus III

Pada tahap perencanaan, dilakukan penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar, media pembelajaran, LKPD, dan instrumen penilaian berupa soal evaluasi. RPP yang disusun pada siklus II ini pada tema 7 kebersamaan subtema 2 kebersamaan di sekolah pembelajaran 1 dengan difokuskan pada mata pelajaran matematika tetapi tetap mengintegrasikan mata pelajaran lainnya. Model pembelajaran yang digunakan yaitu *Problem Based Learning*. Menggunakan bantuan media konkret kantong pecahan.

Pada tahap pelaksanaan dilakukan kegiatan pendahuluan berupa salam, berdoa, presensi, menyanyikan lagu nasional, apersepsi dan penyampaian tujuan pembelajaran. Kemudian kegiatan inti berupa diskusi kelompok memecahkan masalah menggunakan bantuan media kantong pecahan dan mempresentasikannya. Selanjutnya, kegiatan penutup berupa kesimpulan, mengerjakan evaluasi dan berdoa.

Pada tahap pengamatan diperoleh hasil belajar. Hasil belajar siswa aspek pengetahuan pada siklus III disajikan dalam tabel 4.

Tabel 4. Hasil Belajar Siswa Siklus III

Hasil Analisis	Jumlah siswa	Persentase KBK
Siswa tuntas	21	87,5 %
Siswa belum tuntas	3	12,5 %

Berdasarkan tabel 4, hasil belajar siswa kelas 2 setelah mengikuti pembelajaran pecahan menggunakan model PBL dengan media benda konkret, diperoleh ketuntasan belajar klasikal sebesar 87,5 % atau sebanyak 21 siswa dinyatakan tuntas. Sedangkan sebanyak 3 siswa atau 12,5 % dinyatakan belum tuntas. Hal tersebut menunjukkan bahwa persentase ketuntasan belajar klasikal lebih dari 85%. Maka, pembelajaran materi pecahan menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 dan siklus dapat dihentikan.

Pada tahap refleksi diperoleh catatan lapangan berupa aktivitas diskusi kelompok meningkat, siswa berani melakukan presentasi, media menggunakan benda konkret berupa permen dan kantong pecahan; dan guru melaksanakan semua sintak PBL dengan runtut.

3.2. Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas ini dilakukan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar materi pecahan tema 7 menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret pada siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1. Peningkatan hasil belajar dilihat dari hasil belajar aspek pengetahuan. Data hasil belajar diperoleh dari tes dengan mengerjakan soal evaluasi.

Berdasarkan data hasil penilaian pada tahap pra-siklus yang diberikan kepada 24 siswa kelas 2 tentang materi pecahan, diperoleh hasil berupa sebanyak 10 siswa atau 41,6 % memperoleh nilai di atas KKM. Sedangkan sebanyak 14 siswa atau 58,3% memperoleh nilai dibawah KKM. Hal tersebut menunjukkan bahwa hasil belajar materi pecahan siswa kelas 2 masih rendah. Rendahnya hasil belajar ini disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, siswa kesulitan memahami konsep pecahan yang abstrak, dan pembelajaran belum menggunakan

media. Untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik maka dilakukan proses pembelajaran menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret.

Pembelajaran pada penelitian ini dilaksanakan sebanyak 3 siklus dengan masing-masing siklus 1 pembelajaran. Pada siklus I materi yang dipelajari yaitu mengenai membagi sebuah benda berdasarkan pecahan $\frac{1}{3}$. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak model PBL dan berbantuan media konkret berupa kertas dan pensil warna. Pada siklus I terdapat kekurangan yaitu, (a) siswa belum terbiasa dengan diskusi kelompok sehingga keterampilan bekerjasama masih rendah; (b) saat menggunakan media berupa kertas, peserta didik kesulitan membagi kertas menjadi 3 ukuran sama besar; (c) siswa cenderung gaduh karena peralatan berupa lem yang tersedia untuk diskusi kurang sehingga perlu bergantian; (d) siswa mengalami kesulitan penyampaian hasil diskusi pada kegiatan presentasi kelompok; (e) siswa kesulitan memahami instruksi pada LKPD; (f) terjadi kesalahan urutan kegiatan pembelajaran. Kekurangan pada siklus I diperbaiki pada siklus II.

Pada siklus II materi yang dipelajari yaitu membagi kumpulan benda berdasarkan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$ dan hasil pembagian berupa benda tunggal. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak model PBL dan berbantuan media konkret berupa gambar apel. Pada siklus 2 juga masih terdapat kekurangan yaitu (a) media konkret yang digunakan berupa gambar, bukan benda asli; dan (b) guru tidak menyampaikan kesimpulan dan ice breaking. Untuk memperbaiki kekurangan tersebut maka dilakukan siklus III. Pada siklus III materi yang dipelajari yaitu membagi kumpulan benda berdasarkan pecahan $\frac{1}{2}$, $\frac{1}{3}$, dan $\frac{1}{4}$ dan hasil pembagian berupa benda jamak. Kegiatan pembelajaran sesuai dengan sintak model PBL dan berbantuan media konkret berupa kantong pecahan.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data peningkatan hasil belajar siswa. Pada pra-siklus diperoleh ketuntasan belajar klasikal (KBK) sebesar 41,6% yang artinya sebanyak 10 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 14 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Pada siklus I mengalami peningkatan KBK menjadi 62,5% yang artinya sebanyak 15 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 9 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Kemudian pada siklus II mengalami peningkatan KBK menjadi 70,8% yang artinya sebanyak 17 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 7 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Sedangkan pada siklus III mengalami peningkatan KBK menjadi 87,5% yang artinya sebanyak 21 siswa memperoleh nilai di atas KKM dan 3 siswa memperoleh nilai di bawah KKM.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas 2 dalam mempelajari materi pecahan menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret terus mengalami peningkatan. Adanya peningkatan hasil belajar siswa menunjukkan bahwa siswa telah memahami materi pecahan setelah belajar menggunakan model PBL dan media benda konkret. Hal ini sesuai dengan pendapat Arsyad (2006:25) bahwa media konkret dapat memudahkan siswa dalam memahami materi pelajaran dan membangun struktur kognitif dalam membentuk konsep. Sedangkan model PBL melatih siswa untuk menyelesaikan masalah kontekstual sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, dkk, 2015).

4. Simpulan

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan sebanyak 3 siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diperoleh ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 62,5% yang artinya sebanyak 15 siswa memperoleh nilai diatas KKM dan 9 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Kemudian pada siklus II diperoleh KBK sebesar 70,8% yang artinya sebanyak 17 siswa memperoleh nilai diatas KKM dan 7 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Sedangkan pada siklus III diperoleh KBK sebesar 87,5% yang artinya sebanyak 21 siswa memperoleh nilai diatas KKM dan 3 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Data tersebut menunjukkan terjadinya peningkatan KBK dari setiap siklus yang artinya terjadi peningkatan hasil belajar siswa. Jadi, disimpulkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa kelas 2 SDN Tanjungrejo 1 Kota Malang pada materi pecahan tema 7 yang diajarkan menggunakan model PBL dengan bantuan media konkret.

Daftar Rujukan

- Aqib, Z. & Amirullah, A. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Astuti, W & Indianto, R. (2014). Penggunaan Media Benda Konkret Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Anak Tunagrahita Pada Pokok Bahasan Perkalian. *Jurnal Rehabilitasi dan Remediasi*, 23(1). 22-28. (<https://jurnal.uns.ac.id/JRR/article/viewFile/1186/1134>).
- Ejin, Syahroni. (2016). Pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis siswa kelas IV SDN Jambu Hilir Baluti 2 Pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Jurnal Pendidikan*, 1(1), 65 – 71. DOI: <https://doi.org/10.26740/jp.v1n1.p66-72>.
- Faizah, Rahma, U., & Dara, Y.P. (2017). *Psikologi Pendidikan: Aplikasi Teori di Indonesia*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Kurnia, U., Rifai, H., & Nurhayati, N. (2015). Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas XI SMAN 5 Padang. *Pillar Of Physics Education*, 6 (2).
- Purwanto. (2017). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Putri, E.P., & Hendrayana. (2022). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media Konkret dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VI SDN 261 Margahayu Raya pada Konsep Volume Tabung. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 8(2). 3182-3190. DOI: <https://doi.org/10.36989/didaktik.v8i2.639>.
- Samidi & Istarani. (2016). *Kompetensi & Profesionalisme Guru Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dan Matematika*. Jakarta: Larispa
- Sabah, Akbar. K. (2013). Peningkatan Motivasi Belajar dan Hasil Belajar Matematika Melalui Pembelajaran TAI (*Team Assisted Individualization*) pada siswa Kelas 5 SD Negeri Ledok 04 Kecamatan Argomulyo Kota Salatiga Semester 2 Tahun Pelajaran 2012/2013. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/3784>.
- Sudjana, Nana. (2016). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.